

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian terdahulu

Peneliti menggunakan data dari penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Selain itu, peneliti juga menemukan informasi dari buku untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan yang ada terkait dengan teori judul berfungsi sebagai dasar teori ilmiah.

Terdapat beberapa penelitian dari sebelumnya yang membahas tentang pelecehan seksual. Baik bentuk pelecehan seksual di tempat umum, seperti stasiun kereta, tempat formal; seperti kantor, sekolah, dan universitas, ataupun di transportasi publik, seperti KRL. Adapun beberapa penelitian begitu sebagai bahan rujukan dalam peneliti, yakni:

Pertama, skripsi Hani Hanifah mahasiswi Program Studi Sosiologi UIN Begituh tahun 2021 dengan judul “Pengalaman Korban Pelecehan Seksual di KRL Comuter Line”<sup>1</sup> untuk mengetahui pengalaman korban yang mengalami pelecehan seksual di KRL dan melalui pendekatan teori pelecehan seksual serta feminisme radikal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dan data sekunder, sedangkan dalam metode

---

<sup>1</sup>Hanifah, H. (2021). *Pengalaman korban pelecehan seksual di KRL Commuter Line* (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

analisis data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini ialah dapat mengetahui bagaimana pengalaman korban dan juga dampak begitu di alami sebagai perempuan.

Hasil yang didapat pada penelitian ini, yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan korban, dapat disimpulkan, bahwa perempuan mendominasi dalam kasus pelecehan seksual dan rentan waktu terjadi pada saat jam sibuk. Ketika terjadi atau melihat pelecehan seksual, perempuan hanya bias terdiam dan tidak bisa melawan. Beberapa faktor pelaku yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual, diantaranya pelaku melakukan pelecehan seksual diantaranya kurangnya edukasi seksual, ajaran serta nilai-nilai agama, perkembangan teknologi yang semakin pesat dan faktor lingkungan

Kedua, skripsi Ivanriadi Trilaksono Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Begitu dengan judul “Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat “Data Pelecehan Seksual Di KRL” Terhadap Sikap Penumpang (Survei Pada Penumpang Kereta *Commuter Line*).<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rumusan berapakah pengaruh iklan layanan masyarakat “Data Pelecehan Seksual di KRL” terhadap penumpang dalam mengambil sikap. Untuk menemukan jawaban dari rumusan

---

<sup>2</sup>Trilaksono, I. (2019). *Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat “Data Pelecehan Seksual Di Krl” Terhadap Sikap Penumpang (Survei Pada Penumpang Kereta Commuter Line)* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).

masalah tersebut, peneliti melakukan penyebaran kuisioner kepada 100 responden yang telah sesuai dengan kriteria.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu terdapat hubungan dan pengaruh antara iklan layanan masyarakat “Data Pelecehan Seksual di KRL” terhadap Penumpang Kereta *Commuter Line*. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan penumpang kereta *commuter line* yang telah menonton iklan layanan masyarakat “Data Pelecehan Seksual di KRL” yang meningkatkan kewaspadaan serta kepedulian dalam pelecehan seksual di kereta *commuter line*

Ketiga, jurnal Khisma Rahmitha Rivka Yani, Putri Nabila Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang berjudul “Pentingnya Etika *Public Relations* Melalui Media Sosial Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Di KRL *Commuter Line*“.<sup>3</sup> Tujuan penelitian ini untuk melihat sikap yang diambil akun Twitter resmi KRL *Commuter Line* @commuterline dalam menanggapi keluhan atau informasi yang didapat dari para pengguna aktif KRL.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan peristiwa tertentu baik yang sudah terjadi ataupun sudah lewat. Dalam hal ini, penelitian ini akan membahas kasus pelecehan seksual yang terjadi di KRL *Commuter Line*. Kasus tersebut terjadi di tahun 2020 lalu, dan juga penelitian ini menggunakan studi Pustaka sebagai metode lanjutan.

---

<sup>3</sup>Yani, K. R. R., & Nabila, P. (2021). Pentingnya Etika Public Relations Melalui Media Sosial Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Di KRL *Commuter Line*. *SADIDA*, 1(1), 1-24.

---

Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu *Public Relations* merupakan salah satu bagian atau bentuk dari kegiatan komunikasi. Tentunya, sebagai seorang *Public Relations* harus memiliki sikap atau tindakan dengan matang, rasional, objektif, penuh dengan integritas, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan, hal tersebut dilakukan untuk mendapat berita begitu baik dan terkontrol, sehingga menciptakan citra baik dan sesuai dengan kode etik.

Keempat, jurnal Thresya Chrisdiana Laia, Siti Nurlaela Fakultas Teknik ITS dengan Judul “Evaluasi Kualitas Pelayanan *Commuter Line* Berdasarkan Perspektif Gender”.<sup>4</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kombinasi (*mixed-methods*).

Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu Analisis *Customer Satisfaction* Begitu (CSI) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pengguna KRL laki-laki dan perempuan terhadap pelayanan KRL berada pada kriteria “cukup puas” hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang pelayanannya dinilai berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H1 hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan dari sudut pandang gender mengenai empat variabel kepuasan.

---

<sup>4</sup>Laia, T. C., & Nurlaela, S. (2021). Evaluasi Kualitas Pelayanan Commuter Line Berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), E233-E238.

Penentuan prioritas pelayanan yang perlu ditingkatkan oleh BEGITU. KCI dihasilkan dari analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua prioritas pelayanan utama, yaitu manajemen jadwal kereta dan CCTV pada stasiun.

Selain itu, ditemukan juga bahwa keberadaan gerbong khusus wanita masuk ke dalam kriteria berlebihan atau *possible overkill*. Untuk variabel CCTV pada stasiun dan keberadaan gerbong khusus wanita, dapat menyimpulkan, bahwa terdapat hubungan antara penilaian kepuasan dan kepentingannya dengan aspek keamanan yang dirasakan oleh perempuan

Kelima, skripsi Yoga Pratama Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau dengan judul “Strategi Pencegahan Kejahatan Terhadap Pelecehan Seksual Di Transportasi Umum (Studi Kasus Kereta Rel Listrik Di Begitu)”.<sup>5</sup> Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi pencegahan kejahatan terhadap pelecehan seksual di transportasi umum.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu apa yang sudah dilakukan BEGITU. KCI sudah sesuai dengan SOP yang dikeluarkan Kementerian Perhubungan. Hal itu bisa dilihat dengan penambahan anggota keamanan (*security*). Selain itu, pihak BEGITU. KCI telah melakukan kampanye baik secara

---

<sup>5</sup> Pratama, Y. (2020). *Strategi Pencegahan Kejahatan Terhadap Pelecehan Seksual Di Transportasi Umum (Studi Kasus Kereta Rel Listrik Di Jakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

langsung maupun tidak langsung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya banner yang dipasang dan kampanye melalui media sosial BEGITU. KCI.

Keenam, jurnal Novrianza, Iman Santoso Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam memperoleh data mengambil dari beberapa sumber ilmiah, seperti artikel, buku, jurnal, dan sumber lainnya.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu dampak pelecehan yang terjadi pada anak memberikan dampak yang berbeda-beda baik dari dampak fisik ataupun psikis. Selain itu, dampak pelecehan seksual pada anak menyebabkan anak memiliki rasa takut untuk bergaul dan juga bermain dengan teman sebayanya. Hal ini peran orang tua sangat penting dalam membantu mengurangi rasa trauma pada anak.

Dampak kekerasan seksual pada anak menimbulkan trauma bagi mereka yang mengalami, sehingga mengganggu korban dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kasus kekerasan terlebih pada anak-anak sangat sering terjadi dan banyak juga yang tidak dilaporkan ke pihak berwenang. Selain itu, peran pemerintah sangat penting dalam menegakkan peraturan dan juga keadilan.

Ketujuh, jurnal oleh Deding Ishak STAI YAPATAA-Jawami, Bandung dengan judul “Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan”.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yang

---

<sup>6</sup>Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136-144.

berfokus pada pengambilan data-data begitu diambil melalui jurnal, artikel, dll yang memiliki korelasi dengan tema penelitian. Setelah itu, data-data yang didapat dijadikan pedoman untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk melengkapi dari segi faktor-faktor identitas dan apa pengaruhnya setelah terjadi pelecehan seksual dan juga risikonya. Selain itu, perlu dilakukan perubahan budaya dalam akademisi begitu melakukan peraturan tertentu, dengan tujuan mengurangi pelecehan seksual.

Kedepan, jurnal oleh Athilla Irgeuazzahra Aulia Dwi Damayanti, Mulyadi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Begitu dengan judul “Implementasi Penegakan Hukum Terhadap pelecehan Seksual Di Transportasi Umum”.<sup>7</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efisiensi undang-undang anti pelecehan seksual saat ini dan langkah-langkah penegakan hukum. Metodologi yuridis normatif dan deskriptif analitis dalam penelitian ini, yaitu membaca bahan pustaka dan undang-undang sambil memperhatikan topik-topik yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas

Hasil yang didapat dari penelitian ini, yaitu benar-benar memiliki efek jera jangka panjang, sangat penting untuk mengembangkan pendekatan penegakan hukum yang lebih transparan dan responsif. Hal ini untuk melindungi para korban yang akan merasa aman dan nyaman dalam

---

<sup>7</sup>Irgeuazzahra, A., & Damayanti, A. D. (2023). Implementasi Penegakan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Di Transportasi Umum. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 134-144.

menggunakan transportasi umum, serta untuk memastikan, bahwa pelaku mengetahui hukuman yang akan diterapkan.

Kesembilan jurnal oleh Maulidatul Munawaroh dan Eva Ester Kristiani Agasi Fakultas Syariah UIN KH. Achmad Siddiq Jember dengan judul “Tindak Pidana Pelecehan Seksual di Media Sosial Perspektif UU ITE”.<sup>8</sup> Penelitian ini merupakan penelitian yuridis *normative*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terdapat di media sosial, mendeskripsikan sanksi hukum terhadap pelaku tindak pidana pelecehan seksual di media sosial berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016.

Hasil penelitian ini adalah mengenai pertanggungjawaban aturan terhadap pelaku tindak pidana pelecehan seksual di media sosial dari Undang-Undang No.19 Tahun 2016 adalah melanggar Pasal 27 Ayat (1) jo Pasal 45 Ayat (1).

Hukuman aturan yg tentang pelaku tindak pidana pelecehan seksual di media sosial adalah Undang-undang No.19 Tahun 2016 perihal 8endid serta Transaksi elektronik Pasal 45 Ayat (1) yakni dipidana menggunakan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun serta/atau denda paling poly Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

---

<sup>8</sup>Munawaroh, M., & Agasi, E. E. K. (2022). Tindak Pidana Pelecehan Seksual di Media Sosial Perspektif UU ITE. *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember*, 3(1), 56-66.



Sepuluh, jurnal oleh Wirda Syabrina Madjid, Hery Supiarza, dan Nala Nandana Undiana Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Interaksi Sosial Penyintas Pelecehan Seksual”.<sup>9</sup> Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang korban pelecehan seksual adalah menurun. Hal tersebut merupakan dampak psikologis yang pasti dirasakan oleh korban pelecehan seksual. Respon yang diterima setiap individu pun akan sangat berbeda.

Dalam hal ini ada beberapa orang yg akan kesulitan dalam melupakan kejadian traumatis tersebut. Hal ini menyebabkan bagaimana pentingnya lingkungan dalam memberikan dukungan, termasuk dalam stigma-stigma yang diterima para korban.

Sebelas, jurnal Aris S, Endang Rudiatin dengan judul “Respon Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Kereta Rel Listrik Jabodetabek)”<sup>10</sup>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penelitian studi kasus. Dengan berfokus pada dengan respon indakan perempuan yang mengalami kekerasan seksual, khususnya di KRL.

Kereta Rel Listrik merupakan salah satu dari sekian transportasi umum yang digemari penduduk Indonesia, khususnya di wilayah kota besar, seperti

---

<sup>9</sup>Madjid, W. S., Supiarza, H., & Undiana, N. N. (2023). Interaksi Sosial Penyintas Pelecehan Seksual. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 8(1).

<sup>10</sup> Aris, S., & Rudiatin, E. (2023). Respon Perempuan Terhadap Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di Kereta Rel Listrik Jabodetabek). *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, 3(2), 120-129.

jabodetabek. Bagi para komuter atau sebutan lain dari pengguna KRL, KRL menjadi pilihan transportasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari lantaran ekonomis dan terhindar dari kemacetan.

Pada penelitian ini, semua informan mengalami kekerasan seksual di KRL. Jenis kekerasan yang mereka alami pun sangat beragam. Mulai dari sentuhan fisik, melihat bagian tubuh, bersiul, dan sebagainya, hal ini menyebabkan para korban mengalami trauma, khususnya trauma PTSD.

## **2.2 Kerangka Konsep**

### **2.2.1 Respon**

Teori respons adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana individu merespons stimulus atau stimulus tertentu. Teori ini berfokus pada respons emosional, kognitif, dan intelektual seseorang terhadap suatu situasi. Ada beberapa konsep penting dalam teori reaksi, seperti tanggapan fisik (*physical response*), tanggapan kognitif (pemikiran dan persepsi), dan tanggapan emosional (perasaan dan emosi). Ketiga elemen ini saling bergantung dan menentukan bagaimana seseorang merespon suatu stimulus.

Respons adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia setelah menerima rangsangan atau objek yang ada di sekitarnya. Respons adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia setelah menerima rangsangan atau objek yang ada di sekitarnya. Sementara itu, rangsangan adalah sesuatu yang datang dari luar manusia atau sesuatu yang dapat mempengaruhi manusia.

Soejono Soekanto mengatakan respon diartikan sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban suatu. Respon merupakan reaksi, artinya pengiyaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Persoalan atau masalah tertentu

Menurut Djalaludin Rakhmat, respon bukan hanya gerakan positif, tetapi juga setiap kegiatan yang muncul sebagai hasil dari suatu perangsang. Secara umum, respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh dari pengamatan tentang subjek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>11</sup>

Menurut Soenarjo, istilah “*respons*” dalam komunikasi adalah kegiatan komunikatif yang diharapkan membuahkan hasil, atau setelah komunikasi disebut efek. Fitur komunikasi yang mempengaruhi komunikasi dalam menanggapi pesan yang dikirim oleh orang atau media yg memberikan komunikasi.<sup>12</sup>

- Faktor Pembentukan Reaksi

Jawaban seseorang ketika merespon muncul ketika faktor terpenuhi. Hal ini harus diketahui agar yang bersangkutan dapat mengetahuinya merespon dengan baik. Awalnya orang itu suka merespon karena tidak semata-mata didasarkan pada

---

<sup>11</sup> Singarimbun, R. N., & Hasibuan, E. H. (2023). Responsi Pembelajaran Pada Mata Kuliah Aljabar Linear Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Fakultas Teknologi Universitas Battuta Berbasis WEKA. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 1122-1129.

<sup>12</sup> Syarifah, M., Rusdi, R., & Khoir, W. (2020). Persepsi dan Respon pesantren Terhadap Kesadaran Hukum Masyarakat. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(2), 11-20.

stimulus yang ditimbulkan oleh kondisi lingkungan. Dengan demikian, individu bergantung pada stimulus dan juga tergantung pada keadaan individu itu sendiri dalam menghadapi respon/reaksi.

Selain itu, menurut Bimo Walgio dalam merespon akan terjadi perbedaan dan bergantung pada 2 faktor<sup>13</sup>, yaitu:

#### 4. Faktor Internal

Dalam hal ini, dalam diri seseorang yang menerima tanggapan terhadap suatu respon berasal dari unsur jasmani dan rohani. Seseorang yang menerima respon pasti dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Unsur jasmani dan rohani meliputi beberapa hal, diantaranya keberadaan, cara kerja atau panca indera, fungsi saraf, dan juga kinerja pada otak pada bagian tertentu.

#### b. Faktor Eksternal

Dalam hal ini, merupakan hal yang terjadi pada lingkungan. Faktor ini lebih menjelaskan kepada benda atau lebih jelasnya bisa disebut dengan faktor stimulus.

Menurut Adrson dan Kartwohl, dalam pembagian respon terbagi dalam 3 macam, yaitu<sup>14</sup>:

#### 1. Respon Kognitif

---

<sup>13</sup>Sari, A. I. (2021). *Respon Terhadap Penggunaan Krim Pencerah Wajah Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018= Response To The Use Of Facial Lightening Cream On Students Class Of 2018 Of Medical Faculty, Hasanuddin University* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

<sup>14</sup>Miasari, D. (2021). *Analisis Respon Peserta Didik terhadap Pemanfaatan Aplikasi Quizizz sebagai Alternatif Pembelajaran Biologi di Era Pandemi* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Mengacu pada tanggapan atau reaksi mental yang terjadi dalam pikiran seseorang terhadap rangsangan atau informasi tertentu. Ini mencakup segala jenis pemahaman, penafsiran, pemikiran, dan penilaian yang muncul sebagai hasil dari proses kognitif dalam otak. Respon kognitif melibatkan pemrosesan informasi, seperti mengenali, memahami, mengingat, membandingkan, dan menyimpulkan informasi baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada.

## 2. Respon Afektif

Mengacu pada bagaimana individu merasakan emosi, perasaan, dan sikap terhadap suatu stimulus atau situasi. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, konsep ini sering diasosiasikan dengan domain pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam teori taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh David Krathwohl.

## 3. Respon Psikomotorik

Mengacu pada tanggapan atau reaksi yang melibatkan gerakan fisik atau aktivitas individu yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari stimulus atau rangsangan tertentu. Respon ini mencakup berbagai macam aktivitas individu, seperti menggerakkan bagian tubuh, melakukan tindakan fisik, atau melakukan pendidikan individu tertentu. Respon psikomotorik sering kali mencerminkan interaksi antara individu saraf dan otot, serta melibatkan koordinasi antara keduanya.

### 2.2.2 Moda Transportasi KRL

Angkutan umum KRL *Commuter Line* menjadi alternatif bagi warga Ibu Kota Jakarta dan sekitarnya yang sangat padat penduduknya. Apalagi melihat berkembangnya teknologi ini dituntut untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk yang menyebabkan padat lalu lintas di kota-kota. Dengan banyaknya penduduk, semakin berbanding terbalik jumlah kendaraan untuk penggunaan sehari-hari.<sup>15</sup>

PT Kereta Api *Commuter* Indonesia (PT KCI) merupakan anak perusahaan dari PT Kereta Api Indonesia (Persero). PT Kereta Api *Commuter* Indonesia (PT KCI) adalah penyedia kereta api di wilayah Jabodetabek. Tujuan pendirian anak perusahaan ini adalah agar perusahaan dapat lebih leluasa dalam memenuhi kebutuhan transportasi masyarakat di kota-kota sekitar Jakarta melalui layanan kereta api *Commuter Line* Jabodetabek.<sup>16</sup>

Penumpang KRL Indonesia (KCI) mencapai 315,8 juta penumpang pada tahun 2017 lalu. Jumlah itu sekitar 868.000 per hari. Dalam kata lain, ketika terjadi masalah dapat dibayangkan akan sebanyak apa laporan yg masuk perharinya.<sup>17</sup> Peningkatan jumlah penumpang setiap tahunnya menunjukkan,

---

<sup>15</sup> Romadloni, N. T., Santoso, I., & Budilaksono, S. (2019). Perbandingan Metode Naive Bayes, Knn Dan Decision Tree Terhadap Analisis Sentimen Transportasi Krl Commuter Line. *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika*, 3(2), 1-9.

<sup>16</sup> Adawia, P. R., Azizah, A., Endriastuty, Y., & Sugandhi, S. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Konsumen Kereta Api Commuter Line (Studi Kasus Commuter Line Arah Cikarang Ke Jakarta Kota). *Sebatik*, 24(1), 87-95.

<sup>17</sup> Setianto, D. Y., Hidayatullah, N., & Sudrajat, A. (2020). Pengaruh people, process, dan physical evidence terhadap kepuasan konsumen PT Kereta Commuter Indonesia (KCI). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(2), 234-242.

bahwa masyarakat sudah merasa nyaman dan aman dalam memilih moda transportasi umum dalam menunjang aktivitasnya.

Peningkatan penumpang yang luar biasa dalam menggunakan kereta listrik dilintas daerah perkotaan meningkat dari tahun ke tahun. Beberapa keunggulan kereta api listrik, yaitu pengukuran waktu yang dapat diandalkan, kenyamanan dan keamanan perjalanan. Selain itu, kereta listrik lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan angkutan umum bentuk transportasi darat.

Dalam hal ini, merupakan suatu kelebihan bagi pengguna transportasi umum yang menjalankan aktivitasnya dengan menaiki transportasi yg ramah dikantor serta terhindar dari segala jenis kemacetan. Selain itu, faktor menarik pengguna, selain faktor tersebut, yaitu dengan adanya Kereta Khusus Wanita (KKW).

PT KCI *Commuter Line* Jabodetabek memperkenalkan penambahan gerbong khusus wanita mulai beroperasi pada 1 Oktober 2012 untuk meningkatkan kualitas dan pelayanan Pengguna kereta api. Melakukan penambahan rangkaian dan menggunakan dua gerbong di setiap rangkaian awal dan akhir. Tujuannya adalah untuk memberikan layanan kepada penumpang wanita yang lebih baik untuk meminimalkan pelecehan seksual dan kejahatan lainnya terhadap penumpang perempuan<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup>Romadloni, N. T., Santoso, I., & Budilaksono, S. (2019). Perbandingan Metode Naive Bayes, Knn Dan Decision Tree Terhadap Analisis Sentimen Transportasi Krl Commuter Line. *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika*, 3(2), 1-9.

Hal ini karena perempuan sering dikriminalisasi karena kelemahannya. Beberapa kereta telah memperkenalkan gerbong khusus untuk wanita, tetapi belum dapat diterapkan dengan benar. Banyak pria bergabung dengan gerobak terutama untuk wanita, terutama pada saat keberangkatan dan pulang kerja karena pembatasan lokasi. Oleh karena itu perlu diperhatikan kembali gerbong khusus wanita meningkatkan keamanan pengguna jasa, khususnya wanita rawan kejahatan.<sup>19</sup>

### 2.2.3 Pelecehan seksual

Perhatian publik terhadap kekerasan dan kesetaraan gender telah menjadi topik perbincangan yg tidak pudar. Banyak usaha dan upaya untuk menjajarkan posisi perempuan dalam kehidupan sosial telah lama diusahakan, tetapi ditemukan bahwa perempuan masih menjadi masyarakat kelas dua dan sering mengalami diskriminasi serta menjadi sasaran kekerasan.

Analisis gender menemukan bahwa sebagian perempuan mengalami kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 90% perempuan pernah menjadi korban kekerasan di wilayah publik. Kekerasan yang diterima oleh perempuan salah satunya adalah pelecehan seksual.

Meskipun demikian, korban pelecehan seksual tidak selalu adalah perempuan dan pelaku selalu adalah laki-laki, tetapi jumlah dan perbandingan laki-laki sebagai korban pelecehan seksual oleh terlalu kecil jika dibanding dengan

---

<sup>19</sup>Fikri, W. A., Fhazrel, F. P., & Fahmi, R. A. (2018). Analisis Kepuasan Pelanggan PT. Kereta Api Indonesia (Persero).



jumlah korban pelecehan seksual perempuan. Hal tersebut membuktikan, bahwa, perempuan adalah korban dan laki-laki adalah pelaku.<sup>20</sup>

Kasus pelecehan seksual masih menjadi salah satu kasus yang sering terjadi di Begitu. Pelecehan seksual seringnya terjadi pada perempuan, meskipun pada realitanya tidak menutup kesempatan laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual.

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan di masa pandemi COVID-19 mengalami peningkatan sebesar 21% (1.731 kasus), kasus yang paling menonjol adalah kasus pelecehan yang mana terdiri dari kasus pemerkosaan sebesar 229 kasus, kasus pencabulan 166 kasus, kasus pelecehan seksual sebanyak 181 kasus dan juga kekerasan seksual sebanyak 962 kasus.

Sedangkan, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 13.615 jumlah kasus kekerasan dimana kekerasan seksual salah satunya berjumlah 5.488 kasus yang ada di Indonesia.

Penanganan kasus pelecehan seksual di Begitu masih belum ada penyelesaian menurut IJRS (*Begitu Judicial Review Society*), sebanyak 57% kasus pelecehan seksual berakhir dengan tanpa adanya penyelesaian kasus, opsi lain untuk menyelesaikan perkara kekerasan seksual adalah dengan membayar sejumlah uang kepada korban sebanyak 39%, diikuti dengan adanya

---

<sup>20</sup>Santoso, Benedicta Alodia, and Michael Bezaleel. "Perancangan Komik 360 sebagai Media Informasi tentang Pelecehan Seksual Cat Calling." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 4, no. 01 (2018): 14-24.

opsi untuk berdamai atau diselesaikan secara kekeluargaan sebanyak 23% dan juga penyelesaian kasus dengan menikahkan korban ke pelaku sebanyak 26%.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penanganan kasus pelecehan seksual di Begitu masih belum fokus kepada kebutuhan korban yang mana sangat penting untuk pemulihan psikologis dan fisik bagi para korban pelecehan seksual.<sup>21</sup>

Pelecehan seksual atau *sexual harassment*, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya.

Dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow, pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Kasus-kasus berupa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja termasuk di ranah publik mulai pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*).

Pelecehan seksual juga dapat terjadi di tempat korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban.<sup>22</sup>

### 2.3 Konsep Teori

---

<sup>21</sup> Putri, Anggreany Haryani. "Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual di Indonesia." *Jurnal Hukum Pelita* 2, no. 2 (2021): 14-29.

<sup>22</sup> Suprihatin, Suprihatin, and Abdul Muhaiminul Azis. "Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 13, no. 2 (2020): 413-434.

### 2.3.1 Teori Pelecehan Seksual

Teori sosiologi pelecehan seksual mencoba untuk memahami dan menganalisis fenomena pelecehan seksual dari perspektif sosial. Pelecehan seksual adalah tindakan tidak pantas yang melibatkan eksploitasi atau penggunaan kekuatan oleh seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual atas orang lain tanpa izin atau persetujuan mereka. Bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat mencakup pelecehan verbal, pelecehan fisik, eksploitasi seksual, pemerkosaan, atau penyebaran materi seksual tanpa izin.

1. Pelecehan seksual adalah tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan atau tidak senonoh dengan sifat seksual yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain tanpa izin atau persetujuan mereka. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk tapi tidak terbatas pada:
2. Pelecehan fisik: Termasuk menyentuh atau meraba bagian tubuh seseorang dengan sifat seksual tanpa izin, seperti mencubit, meremas, atau meraba bagian intim.
3. Pelecehan verbal: Menggunakan perilaku atau kata-kata yang tidak pantas, berbau seksual, atau melecehkan dengan tujuan seksual. Ini bisa melibatkan sindiran, ejekan, komentar berlebihan tentang penampilan fisik, atau ancaman seksual.
4. Pelecehan non-verbal: Menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau isyarat seksual yang tidak diinginkan atau melecehkan.

5. Pelecehan visual: Mengamati seseorang dengan cara yang melecehkan, seperti memata-matai atau memfoto orang secara diam-diam dalam situasi pribadi atau intim.
6. Pelecehan online: Melakukan tindakan pelecehan seksual melalui platform digital, termasuk penyebaran gambar atau video yang tak senonoh tanpa izin.
7. Pelecehan seksual adalah tindakan serius yang merugikan dan merusak integritas fisik dan emosional korban. Ini melanggar hak asasi manusia, termasuk hak untuk merasa aman dan dihormati.

### 2.3.2 Faktor-Faktor Pelecehan Seksual

Adapun faktor-faktor dalam mempengaruhi seseorang dalam melakukan pelecehan seksual<sup>23</sup>, yaitu:

- Faktor Keluarga

Dalam hal ini keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dalam rumah. Hal tersebut untuk menghindari keluarga yang tidak utuh atau *broken home*, keadaan ekonomi yg tidak stabil, dan juga faktor keadaan sekitar yg kurang mendukung.

- Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial memiliki peran yg tidak kalah penting dari keluarga karena merupakan tempat untuk bersosialisasi, bermain, belajar, berinteraksi, dan

---

<sup>23</sup>Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.

sebagainya yang menunjukkan aktivitas sosial. Dalam hal ini seiring berkembangnya teknologi dengan mudah bergaul, sehingga apabila terjadi salah pergaulan dikhawatirkan akan terjebak dalam situasi yang di luar kendali seseorang tersebut. Oleh karena itu, kita harus hati-hati dan tetap waspada dalam bergaul dengan orang lain. Jangan asal memilih teman dan lingkungan, supaya tidak terjerumus.

- Faktor Individu

Dalam hal ini kembali kepada individu masing-masing, baik dalam internal ataupun eksternal. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi Perilaku menyimpang, apabila individu tersebut berasal dari keluarga atau lingkungan yang kurang baik. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

### **2.3.3 Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual mencakup berbagai tindakan atau 21endidik yang tidak diinginkan, tidak pantas, atau merendahkan yang berhubungan dengan seksualitas seseorang. Bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat bervariasi, dan beberapa di antaranya termasuk:

- Pelecehan Verbal: Meliputi komentar, lelucon, atau percakapan yang seksual secara tidak pantas dan tidak diinginkan. Ini bisa terjadi dalam bentuk ejekan, sindiran, atau tekanan verbal untuk melakukan tindakan seksual tertentu.
- Pelecehan Fisik: Melibatkan kontak fisik yang tidak diinginkan atau tidak pantas, seperti sentuhan seksual yang tidak disetujui, ciuman paksa, meraba

tubuh orang lain tanpa izin, atau pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual tertentu.

- Pelecehan Non-Fisik: Termasuk 22endidik atau tindakan non-fisik yang tidak diinginkan dan merendahkan, seperti pencurian pandangan, mengirimkan pesan atau gambar seksual tanpa izin (seksual melalui media elektronik), atau pelecehan melalui telepon.
- Pelecehan Seksual di Tempat Kerja: Terjadi ketika seseorang menggunakan kekuasaan atau posisi mereka di tempat kerja untuk memaksa orang lain terlibat dalam 22endidik seksual yang tidak diinginkan atau tidak pantas, seperti persekusi seksual, pelecehan lewat pesan, atau tekanan untuk berhubungan seks demi keuntungan karir.
- Pelecehan Seksual di Tempat Umum: Melibatkan 22endidik pelecehan seksual yang terjadi di tempat-tempat umum, seperti di jalanan, transportasi umum, taman, atau tempat ramai lainnya.
- Pelecehan Seksual di Internet: Terjadi melalui ancaman, pelecehan, atau penipuan seksual secara online, seperti grooming (memancing anak-anak untuk tujuan pelecehan seksual), pornografi balas dendam, atau perundungan seksual daring.
- Pelecehan Seksual dalam Hubungan: Ini termasuk pelecehan seksual yang terjadi dalam hubungan intim, seperti perkosaan dalam pernikahan atau 22endidik, pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual tertentu, atau eksploitasi seksual.

Penting untuk diingat bahwa pelecehan seksual adalah suatu bentuk kejahatan dan tidak dapat dibenarkan. Semua bentuk pelecehan seksual ini melanggar hak asasi manusia dan dapat memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban. Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang isu ini, memahami konsekuensinya, dan bekerja sama untuk mencegah dan melawan pelecehan seksual dalam masyarakat.

#### **2.3.4 Dampak Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual memiliki dampak yang sangat serius dan merusak bagi korban maupun masyarakat secara keseluruhan. Beberapa dampak utama pelecehan seksual antara lain:

- Trauma psikologis: Korban pelecehan seksual sering mengalami trauma psikologis yang mendalam. Mereka mungkin mengalami gangguan tidur, kecemasan, depresi, dan bahkan gangguan stres pascatrauma (PTSD) sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang dialami.
- Gangguan kesehatan mental: Pelecehan seksual dapat menyebabkan masalah kesehatan mental jangka panjang, seperti gangguan kecemasan, gangguan mood, dan penyalahgunaan zat. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah kesehatan mental ini dapat berlanjut hingga kehidupan dewasa korban.
- Rendahnya harga diri: Korban pelecehan seksual sering mengalami perasaan rendah diri, malu, dan merasa bersalah atas apa yang telah terjadi. Dampak ini dapat mengganggu hubungan sosial dan pekerjaan mereka.

- Gangguan hubungan interpersonal: Pelecehan seksual dapat merusak hubungan interpersonal korban dengan keluarga, teman, dan pasangan. Korban mungkin mengalami kesulitan mempercayai orang lain dan merasa kesulitan untuk membina hubungan yang sehat.
- Penurunan produktivitas: Dampak pelecehan seksual tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi produktivitas mereka di tempat kerja atau dalam pendidikan. Mereka mungkin kesulitan berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari.
- Gangguan fisik: Pelecehan seksual juga dapat menyebabkan gangguan fisik, seperti cedera fisik akibat tindakan pelecehan, infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual, atau masalah kesehatan lainnya.
- Sikap korban: Beberapa korban pelecehan seksual dapat mengembangkan sikap korban dan kewaspadaan yang berlebihan terhadap orang lain. Hal ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.
- Kriminalitas berulang: Jika tidak ditangani dengan tepat, korban pelecehan seksual memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi korban kejahatan serupa di masa depan.

Dampak-dampak ini menekankan pentingnya dukungan dan perlindungan bagi korban pelecehan seksual. Perlunya kesadaran masyarakat dan penegakan hukum yang adil untuk membantu korban mendapatkan keadilan dan pemulihan yang memadai. Selain itu, upaya pencegahan pelecehan seksual juga harus ditingkatkan



melalui pendidikan, pelatihan, dan perubahan sikap sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menghargai hak-hak individu.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

